

## MEMBANGUN LINGKUNGAN KONDISIF BAGI PERTUMBUHAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK MELALUI PENGELOLAAN KONFLIK DALAM OLAHRAGA

Idhe Mafrael Sianturi<sup>1</sup>, Indra David Sinaga<sup>2</sup>, Carol Yudha Immanuel Sagala<sup>3</sup>, Rivaldo Samosir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Email: [jdhemafrael@gmail.com](mailto:jdhemafrael@gmail.com)

### Article History

Received: 28-06-2023

Revision: 29-08-2023

Accepted: 29-09-2023

Published: 30-12-2023

### Sejarah Artikel

Diterima: 28-06-2023

Direvisi: 28-08-2023

Diterima: 29-09-2023

Disetujui: 30-12-2023

### ABSTRACT

*This research aims to understand conflicts between students in sports teams in elementary schools and how these conflicts can be resolved. Qualitative analysis methods are used to collect data through observation, interviews and document analysis. The results of the research show that conflict between students in sports teams in elementary schools is caused by several factors, namely differences in personality and communication skills, imbalance in task distribution, lack of leadership and group dynamics that are not conducive, as well as environmental influences such as pressure from peers or conflict in the classroom. House. This conflict can have a negative impact on team performance, such as disrupting productivity and work quality, creating an atmosphere that is uncomfortable and not conducive to collaboration, and causing stress, anxiety, or even depression in team members.*

**Keywords:** Conflict Between Elementary School Sports Team Students Qualitative Analysis of Conflict Solutions.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik antar siswa dalam tim olahraga di sekolah dasar dan bagaimana konflik tersebut dapat diatasi. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar siswa dalam tim olahraga di sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan kepribadian dan kemampuan komunikasi, ketidakseimbangan dalam distribusi tugas, kurangnya kepemimpinan dan dinamika kelompok yang tidak kondusif, serta pengaruh lingkungan seperti tekanan dari teman sebaya atau konflik di rumah. Konflik ini dapat berdampak negatif pada kinerja tim, seperti gangguan produktivitas dan kualitas pekerjaan, menciptakan suasana yang tidak nyaman dan tidak kondusif bagi kerja sama, serta menyebabkan stres, kecemasan, atau bahkan depresi pada anggota tim.

**Kata Kunci:** Konflik Antar Siswa, Tim Olahraga, Sekolah Dasar, Analisis Kualitatif, Solusi Konflik

©2023; *How to Cite:* Sianturi, I. M., Sinaga, I. D., Sagala, C. Y. I. (2023). MEMBANGUN LINGKUNGAN KONDISIF BAGI PERTUMBUHAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK MELALUI PENGELOLAAN KONFLIK DALAM OLAHRAGA. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 21 (2), 2527-9041  
<https://doi.org/10.24114/jkss.v21i2.59964>

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang ditakdirkan untuk saling berinteraksi antar sesama sehingga tercipta keharmonisan (Abbas, 2016). Namun ternyata tidak selamanya interaksi yang dilakukan berjalan dengan lancar. Konflik sering kali muncul akibat dari perasaan berkuasa yang dimiliki oleh manusia, konflik yang terjadi biasanya dalam bentuk kekerasan baik kekerasan langsung maupun kekerasan tidak langsung, keduanya menjadi penghambat dalam interaksi sosial karena pada dasarnya kekerasan adalah hal yang ditakuti oleh manusia (Abbas, 2016).

Dasar teori konflik (JABAR n.d.) interaksi antar pribadi bersifat intensif, yang dalam kenyataannya bersifat abstrak dan kompleks, sehingga diperlukan level analisis lain. Maksudnya perilaku individu perlu dijelaskan dalam konteks kepentingan pribadi akan dunia materi, yang tampak dalam keteraturan sosial sebagai tekanan dan pemaksaan organisasi, demi kepentingan kelompok. Secara fenomenal konflik tawuran di antaranya disebabkan oleh persoalan individu yang jelas, dimana motivasi dan tujuan tidak tercapai. Sedangkan akar masalahnya atau kondisi yang mendasarinya adalah besarnya kemiskinan, pengangguran, dan secara umum akibat kerusakan kondisi kehidupan sosial. Secara umum akibat kerusakan kondisi kehidupan sosial.

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik antar siswa dalam tim olahraga dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan tujuan antara siswa dan staf manajemen tim. Misalnya, siswa mungkin memiliki tujuan untuk menang dalam kompetisi, sedangkan staf manajemen tim memiliki tujuan untuk

meningkatkan prestasi tim secara keseluruhan (Zulfiani, Farhana, and Oktavianingrum 2022). Konflik antar siswa dalam tim adalah suatu masalah yang umum terjadi di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Konflik ini dapat timbul karena berbagai sebab, seperti perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, dan perbedaan cara berpikir. Konflik antar siswa dapat berpotensi mengganggu proses belajar dan perkembangan siswa, serta dapat menimbulkan kekerasan dan perpecahan di antara siswa.

Dalam beberapa penelitian, konflik antar siswa terlihat sebagai suatu masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan yang tepat. Penanganan konflik antar siswa dapat dilakukan dengan berbagai strategi, seperti eskalasi, kolaboratif, kompromi, dan penghalusan. Guru dan karyawan sekolah berperan penting dalam mengelola konflik antar siswa, dengan cara memberikan nasehat, membimbing, dan memberikan arahan kepada siswa yang terlibat konflik.

Penanganan konflik antar siswa juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan konflik. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK). Dengan demikian, siswa dapat lebih siap dalam menghadapi konflik dan menyelesaikan masalah yang timbul.

Dalam beberapa kasus, konflik antar siswa dapat berpotensi menimbulkan kekerasan dan perpecahan di antara siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan karyawan sekolah untuk memiliki kemampuan mengelola situasi konflik antarpersonil agar tidak berkembang dan

dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kinerja. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan siswa dapat berkembang dengan baik.

Tujuan analisis dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konflik antar siswa dalam tim meliputi tiga aspek utama. Pertama, analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya konflik antar siswa dalam tim, seperti perbedaan pendapat, kebiasaan, dan tujuan. Kedua, analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis konflik yang terjadi dalam tim, seperti konflik komunikasi, kepentingan, dan nilai. Terakhir, analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat konflik yang terjadi dalam tim, seperti tingkat kekerasan, frustrasi, dan kepuasan.

Solusi konflik antar siswa dalam tim meliputi beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pertama, meningkatkan komunikasi yang efektif dalam tim melalui penggunaan bahasa yang jelas, mendengarkan dengan baik, dan teknologi komunikasi yang sesuai. Kedua, meningkatkan kesadaran dan empati antar siswa dalam tim melalui diskusi dan sharing pengalaman. Ketiga, meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antar siswa dalam tim dengan memberikan tugas yang memerlukan kerjasama dan reward untuk kerjasama yang baik. Keempat, meningkatkan kepemimpinan yang efektif dalam tim dengan memberikan tugas kepada siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan memberikan feedback yang konstruktif. Terakhir, meningkatkan keterbukaan dan transparansi dalam tim dengan memberikan informasi yang jelas dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi.

Kasus konflik antar siswa dalam tim olahraga di sekolah berlangsung ketika tim menghadapi beberapa tantangan dalam proses kerja tim. Konflik ini dapat terjadi karena perbedaan pendapat, gaya kepemimpinan, dan perbedaan gaya kerja antar anggota tim. Perbedaan pendapat tentang strategi permainan, cara bermain, dan tujuan tim dapat menyebabkan konflik dan mengganggu kerja tim. Gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tim juga dapat menyebabkan konflik. Selain itu, perbedaan gaya kerja, seperti gaya kerja yang santai atau keras, dapat menyebabkan konflik dan mengganggu kerja tim. (Agustina, Murtana, and Handayani 2022)

Perbedaan pendapat dapat terjadi karena setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana tim harus bermain dan mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dapat menyebabkan konflik karena pemimpin tidak dapat mempengaruhi anggota tim secara efektif. Perbedaan gaya kerja dapat menyebabkan konflik karena siswa yang memiliki gaya kerja yang berbeda tidak dapat bekerja sama secara efektif. (Unwanullah 2012)

Untuk mengatasi konflik dalam tim olahraga, beberapa cara yang dapat dilakukan adalah membicarakan masalah secara langsung dan profesional, menghargai batas hak dan kewajiban masing-masing anggota tim, mengembangkan budaya pertemanan positif, dan mengembangkan komunikasi yang baik antar anggota tim. Membicarakan masalah secara langsung dan profesional dapat membantu tim dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan mencapai kesepakatan. Menghargai batas hak dan kewajiban masing-masing anggota tim dapat membantu tim dalam memahami peran masing-masing dan bekerja secara efektif.

Mengembangkan budaya pertemanan positif dapat membantu tim dalam membangun kesadaran dan kepedulian antar anggota tim. Budaya pertemanan positif dapat membantu tim dalam memahami pentingnya kerja sama dan mengatasi perbedaan pendapat. Mengembangkan komunikasi yang baik antar anggota tim dapat membantu tim dalam berkomunikasi secara efektif dan mengatasi perbedaan pendapat.

Dengan mengatasi konflik internal dan membangun kerja tim yang efektif, tim olahraga siswa dapat mencapai tujuan dan meningkatkan prestasinya. Tim olahraga siswa dapat menjadi tim yang efektif dan berprestasi jika anggota tim dapat bekerja sama secara efektif dan memahami peran masing-masing.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis kasus atau skenario dengan cara mencari dan mengorganisasikan catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain secara sistematis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil.

Analisis kualitatif dilakukan dalam empat tahapan yang saling terkait: pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan dan dikategorikan untuk memudahkan analisis. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang

memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan hasilnya.

Peneliti memilih metode analisis kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara rinci dan lengkap. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan teliti tentang fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan relevan. Selain itu, analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menemukan makna yang lebih dalam dari data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna dan memiliki implikasi yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengalaman pengamatan di sekolah yang saya lakukan terkait dengan konflik antar siswa dalam tim olahraga. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memahami bagaimana konflik tersebut dapat diatasi dan bagaimana pelatih dapat memastikan semangat kerjasama tetap terjaga. Proses pengamatan dilakukan dengan cara memantau kegiatan olahraga tim dan memperhatikan interaksi antar siswa. Dalam proses ini, saya melihat bahwa konflik timbul karena perbedaan pendapat dan kesalahpahaman antar siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa konflik dapat diatasi dengan cara berkomunikasi secara efektif dan memahami perspektif siswa. Pelatih harus mampu menangani konflik dengan cara yang bijak dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihormati dan dipahami. Dalam analisis kasus, saya menemukan bahwa konflik antar

siswa dalam tim olahraga dapat diatasi dengan cara mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi efektif dan memahami perspektif lain. Dengan demikian, semangat kerjasama dapat tetap terjaga dan tim dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan

Hasil analisis yang dilakukan di SD menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada siswa dalam sebuah tim sering kali berakar pada perbedaan kepribadian, kemampuan komunikasi, dan perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan tim. Beberapa siswa menunjukkan sikap dominan dan ingin mengontrol jalannya kegiatan tim, sementara siswa lain merasa tidak memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Selain itu, perbedaan tingkat keterampilan dan pemahaman tentang tugas yang diberikan juga menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi tugas, yang mengakibatkan beberapa siswa merasa terbebani sementara yang lain merasa diabaikan. Konflik semacam ini seringkali diperparah oleh kurangnya kemampuan komunikasi efektif di antara siswa, di mana mereka lebih memilih untuk mengeluh secara diam-diam daripada membicarakan masalah tersebut secara terbuka.

Analisis mendalam tentang kasus atau skenario, termasuk identifikasi masalah, penyebab masalah dan faktor faktor terkait. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek kelompok tentang pembuatan poster lingkungan, seorang siswa bernama Aji selalu mengambil alih peran utama dan memutuskan semua aspek desain tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan anggota tim lainnya. Siswa lain, seperti Budi dan Citra, merasa frustrasi karena ide-ide mereka tidak didengarkan dan mereka hanya diberi tugas-tugas yang mereka anggap tidak penting

seperti mewarnai atau menempel gambar. Konflik ini menyebabkan ketegangan dalam tim, di mana Budi dan Citra mulai kehilangan motivasi dan merasa tidak dihargai. Pada akhirnya, proyek tersebut tidak berjalan dengan baik karena kurangnya kerjasama dan komunikasi yang efektif di antara anggota tim, yang seharusnya bisa diatasi dengan adanya fasilitasi dari guru untuk mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dan mendistribusikan tugas secara adil.

1. Konflik Antar Siswa: Terjadi ketidaksepakatan, ketegangan, atau pertentangan antara anggota tim.
2. Dampak Terhadap Kinerja: Konflik dapat mengganggu produktivitas dan kualitas pekerjaan tim.
3. Gangguan Lingkungan: Konflik bisa menciptakan suasana yang tidak nyaman dan tidak kondusif bagi kerja sama.
4. Gangguan Psikologis: Konflik dapat menyebabkan stres, kecemasan, atau bahkan depresi pada anggota tim.

Konflik yang terjadi antar siswa dalam tim di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan karakter dan kepribadian bisa menjadi penyebab utama. Setiap siswa memiliki cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang berbeda-beda, sehingga ketika mereka harus bekerja sama dalam tim, perbedaan ini bisa memicu ketegangan. Kedua, kurangnya keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah juga berperan. Anak-anak sering kali belum memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat atau mencari solusi yang adil ketika terjadi perselisihan. Ketiga,

kompetisi yang berlebihan bisa menyebabkan konflik.

Dalam beberapa kasus, dorongan untuk menjadi yang terbaik atau mendapatkan perhatian lebih dari guru dapat membuat siswa bersikap egois dan tidak mau bekerja sama. Keempat, pengaruh lingkungan seperti tekanan dari teman sebaya atau konflik di rumah bisa mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada munculnya konflik dalam tim, sehingga penting bagi guru untuk memahami penyebabnya dan membantu siswa belajar cara berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik.

Faktor Terkait:

1. Kepemimpinan: Peran pemimpin dalam mengelola konflik dan menciptakan budaya kerja yang inklusif sangat penting.
2. Dinamika Kelompok: Struktur kekuasaan, norma kelompok, dan pola interaksi antar anggota tim dapat mempengaruhi munculnya konflik.
3. Kondisi Lingkungan: Faktor-faktor seperti tekanan waktu, sumber daya yang terbatas, atau tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat meningkatkan risiko konflik.
4. Kemajuan Teknologi: Penggunaan alat komunikasi digital dapat memfasilitasi kolaborasi atau malah meningkatkan risiko ketidakpahaman dan konflik.

B. Penambahan tentang solusi yang mungkin untuk mengatasi masalah yang ada

1) Solusi dan Rekomendasi:

Konflik antar siswa dalam tim di sekolah dasar adalah masalah umum yang perlu segera diatasi untuk menjaga lingkungan

belajar yang positif. Solusi pertama adalah mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik kepada siswa. Guru bisa memberikan pelatihan singkat tentang cara mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan, dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa menyalahkan orang lain. Selain itu, penting untuk mengajarkan keterampilan kerjasama dan empati. Guru bisa menggunakan permainan atau aktivitas kelompok yang memerlukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jika konflik terjadi, guru sebaiknya segera memfasilitasi mediasi antara siswa yang berselisih. Ajak mereka untuk berbicara satu sama lain di hadapan guru, dan bantu mereka menemukan solusi bersama. Guru juga perlu membuat aturan kelas yang jelas tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima, serta memberikan sanksi yang adil jika ada yang melanggar. Terakhir, penting untuk membangun budaya kelas yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Dengan langkah-langkah ini, konflik antar siswa dalam tim bisa diminimalkan, dan lingkungan belajar yang harmonis bisa tercipta.

2) Siswa dapat diberikan pelatihan tentang keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, mendengarkan aktif, dan pemecahan masalah. Ini membantu mereka memahami cara berinteraksi dengan lebih baik dan mengelola konflik secara konstruktif.

- Sekolah harus aktif memantau dinamika antar siswa dalam tim dan melakukan intervensi saat konflik mulai muncul. Ini dapat melibatkan pembicaraan individu dengan siswa yang terlibat, penyusunan rencana tindakan, atau pengaturan pertemuan mediasi.

Dalam menghadapi konflik antar siswa, langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mengidentifikasi akar permasalahan. Guru perlu mengobservasi interaksi siswa untuk memahami penyebab utama konflik, apakah disebabkan oleh perbedaan pendapat, kecemburuan, atau kurangnya komunikasi yang efektif. Setelah itu, guru dapat melakukan mediasi dengan memfasilitasi sesi diskusi antara siswa yang terlibat konflik. Dalam sesi ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya dan pandangannya dengan cara yang konstruktif.

Selanjutnya, guru dapat mengajarkan keterampilan sosial dan emosional melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Misalnya, melalui permainan yang menekankan kerja sama, empati, dan komunikasi. Selain itu, guru juga dapat mengadakan kegiatan tim building secara rutin untuk memperkuat hubungan antar siswa dan membangun rasa saling percaya.

Penting juga bagi guru untuk menetapkan aturan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dalam tim. Aturan ini harus disosialisasikan dan ditegakkan secara konsisten, sehingga siswa memahami konsekuensi dari perilaku negatif. Guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap positif dalam bekerja sama.

Implementasi solusi ini memerlukan kerjasama antara guru, siswa, dan juga orang tua. Dengan pendekatan yang komprehensif dan konsisten, diharapkan konflik antar siswa dalam tim dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif untuk perkembangan siswa.

Penyesuaian yang dilakukan terhadap siswa yang mengalami konflik yaitu, guru

mencoba memahami situasi dengan bertanya sebab dan asalmula pertikaian. Dalam sebuah pertandingan tim pasti cenderung akan terjadi perselisihan antara yang menang dan yang kalah. Oleh karena itu guru perlu penyesuaian untuk dapat memahami konflik, dan guru juga harus memiliki sikap yang adil agar perselisihan antar tim tidak semakin memanas. Memahami, menyelesaikan itu adalah tugas guru sebagai penengah.

Contoh faktor pendukungnya:

- Pembelajaran dari Pengalaman:
  1. Ajarkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menghadapi konflik.
  2. Identifikasi pelajaran yang dapat dipetik dari setiap konflik dan bagaimana siswa dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk tumbuh dan berkembang.
- Evaluasi dan Koreksi:
  1. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan: Terus melakukan evaluasi terhadap dinamika tim dan melakukan penyesuaian yang diperlukan seiring berjalannya waktu. Konflik adalah bagian alami dari kerja tim, dan proses evaluasi yang berkelanjutan akan membantu memastikan bahwa tim dapat mengelola konflik secara efektif.
  2. Evaluasi efektivitas solusi yang telah diimplementasikan secara berkala.
  3. Lakukan koreksi jika diperlukan dan sesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi.

## SIMPULAN

Kesimpulan terhadap konflik antar siswa yang terjadi dalam tim adalah bahwa konflik adalah bagian alami dari dinamika tim dan dapat muncul karena berbagai alasan,

termasuk perbedaan pendapat, gaya kerja yang berbeda, atau masalah interpersonal. Namun, konflik tersebut tidak selalu bersifat negatif. Dengan penanganan yang tepat, konflik dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran bagi anggota tim.

Pentingnya mengatasi konflik secara efektif dalam tim tidak bisa dilebih-lebihkan. Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu kerja sama, menghambat produktivitas, dan merusak hubungan di antara anggota tim. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang konstruktif dan proaktif dalam menangani konflik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Agustina, Nur Wulan, Agus Murtana, and Sri Handayani. 2022. “Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Peduli Masyarakat* 4(4): 597–602.

JABAR, I N RURAL SOCI E T Y PANTURA. “DASAR-DASAR KONFLI K DAN MODEL RESOLUSI KONFLI K PADA MASYARAKAT DESA PANTURA JABAR.”

Unwanullah, Arif. 2012. “Tranformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1(1).

Zulfiani, Yayang Nuraini, Nurul Farhana, and Wilda Oktavianingrum. 2022. “Relevansi Teori Karl Marx Dan Ralf Dahrendorf Dalam Implementasi

Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja Sebagai Alat Perwujudan Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Dialektika Hukum* 4(1): 40–57.